



Jurnal Akuntansi AKTIVA, Vol. 6, No. 2, 2025

ANALISIS PRAKTIK AKUNTANSI SYARIAH DALAM MANAJEMEN MODAL KERJA UNTUK PENINGKATAN LABA USAHA: STUDI PADA USAHA OCTA LAUNDRY

Nina Randina^{1*}, Ahmad Abdul Mutalib², Masyhuri³

^{1*}Institut Agama Islam Negeri Bone, Kab. Bone, Indonesia

²Institut Agama Islam Negeri Bone, Kab. Bone, Indonesia

³Institut Agama Islam Negeri Bone, Kab. Bone, Indonesia

ninarandina0@gmail.com^{1*}, hahmadmutalib@gmail.com², masyhuri.akuntansi@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to analyze the practice of sharia accounting in working capital management and its contribution to increasing business profits at Octa Laundry. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data were obtained through interviews, observations, and documentation, then analyzed using thematic analysis and triangulation techniques. The results of the study indicate that Octa Laundry has implemented sharia principles such as honesty, transparency, and fairness in working capital management. Although its implementation has not been explicitly documented, these values are reflected in the way the business is managed. This practice also supports business efficiency and contributes to increasing business profits. This study shows that the integration of sharia values in working capital management can be an effective strategy for micro businesses in improving financial performance sustainably

Keyword: *Sharia Accounting, Working Capital, Business Profit*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik akuntansi syariah dalam manajemen modal kerja serta kontribusinya terhadap peningkatan laba usaha pada Octa Laundry. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik analisis tematik dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Octa Laundry telah menerapkan prinsip-prinsip syariah seperti kejujuran, transparansi, dan keadilan dalam pengelolaan modal kerja. Meskipun penerapannya belum terdokumentasi secara eksplisit, nilai-nilai tersebut tercermin dalam cara usaha dikelola. Praktik ini turut mendukung efisiensi usaha dan berkontribusi pada peningkatan laba usaha. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai syariah dalam manajemen modal kerja dapat menjadi strategi yang efektif bagi usaha mikro dalam meningkatkan kinerja keuangan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Akuntansi Syariah, Modal Kerja, Laba Usaha

PENDAHULUAN

Akuntansi muncul dan diterapkan ketika manusia mulai memahami dan mengembangkan sistem perdagangan, yang dimana pada zaman sekarang ilmu akuntansi sering diterapkan dalam mengelola aset keuangan. Akuntansi juga menyajikan informasi berupa laporan keuangan yang diperlukan oleh para pihak yang berkepentingan, sesuai dengan prinsip akuntansi yang mengatur penyusunan laporan agar dapat dipercaya dan relevan bagi pengguna informasi. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi global, kebutuhan bagi perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang transparan dan konsisten menjadi semakin penting. Prinsip-prinsip akuntansi dapat memberikan pedoman yang diterima secara luas dalam praktik akuntansi, sehingga pemangku kepentingan seperti investor dan kreditur dapat mengevaluasi kondisi keuangan dengan akurat. Prinsip-prinsip akuntansi konvensional meliputi prinsip kehati-hatian, konsistensi, dan materialitas yang bertujuan untuk memastikan bahwa laporan keuangan disusun secara objektif sehingga dapat memberikan informasi yang relevan.

Penerapan akuntansi syariah dalam dunia bisnis semakin memegang peran penting di sektor keuangan dan ekonomi saat ini, terutama bagi bisnis yang berkomitmen untuk menjalankan prinsip keuangan berbasis syariah. Sistem ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan pengelolaan keuangan yang sesuai dengan prinsip Islam, yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek-aspek keuangan, tetapi juga mengutamakan nilai-nilai moral dan etika. Akuntansi syariah diatur agar selaras dengan hukum Islam yang mencakup larangan terhadap riba, gharar, dan maysir, serta menekankan pada keadilan dan keseimbangan dalam setiap transaksi bisnis.

Kurangnya efisiensi dalam manajemen modal kerja dapat terlihat dari banyaknya modal yang terikat dalam aset lancar, terutama pada piutang usaha. Semakin panjang waktu penagihan piutang, semakin tinggi opportunity cost yang harus ditanggung oleh perusahaan, yang pada akhirnya dapat berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan. Ketidakefisienan ini sering kali berkaitan erat dengan masalah pengelolaan kas yang disebabkan oleh ketidaksinkronan aliran kas antara penerimaan dan pengeluaran dalam kegiatan operasional perusahaan. Investasi modal kerja yang biasanya berputar kurang dari satu periode sering kali tidak dapat menyesuaikan dengan waktu penerimaan kas. Akibatnya, perusahaan harus mengeluarkan kas lebih awal, sementara penerimaan kas baru terjadi di kemudian hari. Ketidakseimbangan ini dapat mengganggu kelancaran operasional jika tidak dikelola dengan baik yang dapat memperburuk kondisi keuangan secara keseluruhan (Kurniawan & Ariyani, 2021)

Sementara itu, masalah pengelolaan persediaan juga menjadi tantangan besar dalam manajemen modal kerja. Persediaan yang berlebihan dapat mengakibatkan penumpukan barang yang tidak terjual, sehingga modal kerja terjebak dalam bentuk persediaan yang tidak likuid. Kondisi ini tidak hanya menambah biaya penyimpanan dan risiko usangnya barang, tetapi juga menurunkan fleksibilitas keuangan perusahaan. Di sisi lain, persediaan yang terlalu sedikit dapat menyebabkan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi permintaan pasar, yang berpotensi mengurangi pendapatan. Tak hanya itu, pengelolaan kewajiban jangka pendek juga sering menjadi kendala dalam manajemen modal kerja. Ketika perusahaan tidak dapat mengatur kewajiban jangka pendek dengan baik, arus kas operasional akan terganggu. Ketidakseimbangan antara pembayaran kewajiban jangka pendek dan penerimaan kas dapat menyebabkan masalah likuiditas. Oleh karena itu, perencanaan modal kerja yang komprehensif, mencakup pengelolaan piutang, kas, persediaan, dan kewajiban jangka pendek, sangat diperlukan untuk menjaga kesehatan keuangan dan meningkatkan profitabilitas secara berkelanjutan (Kurniawan & Ariyani, 2021)

Masalah dalam manajemen modal kerja, seperti ketidakefisienan pengelolaan kas, pengelolaan persediaan yang tidak optimal, serta kesulitan dalam mengelola kewajiban jangka pendek, menunjukkan pentingnya perencanaan dan pengendalian modal kerja yang efektif, terutama bagi pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Bagi UMKM, manajemen modal kerja yang tepat memiliki peran yang sangat penting karena skala usaha yang lebih kecil menjadikan setiap keputusan terkait pengelolaan modal kerja memiliki dampak yang lebih signifikan terhadap keberlangsungan usaha. UMKM cenderung memiliki sumber daya yang terbatas dan ketergantungan tinggi pada arus kas operasional untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya. Ketika modal kerja terjebak dalam aset lancar seperti piutang usaha yang sulit tertagih atau persediaan yang menumpuk, UMKM akan kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek seperti pembayaran utang, gaji karyawan, dan biaya operasional harian. Seperti yang pernah terjadi pada UMKM Kerupuk Lemi di Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes, menghadapi masalah dalam pengelolaan modal kerja akibat pencatatan keuangan yang tidak sesuai dengan standar akuntansi. Tanpa

kontrol yang jelas atas penerimaan dan pengeluaran kas, UMKM ini tidak mampu mengalokasikan dana secara efisien, menjaga persediaan sesuai kebutuhan, atau memenuhi kewajiban tepat waktu. Kondisi ini menunjukkan bahwa manajemen modal kerja yang kurang terstruktur dapat menghambat UMKM dalam mencapai stabilitas keuangan dan pertumbuhan laba (Harjanti & Utami, 2022)

Situasi tersebut menunjukkan bahwa penerapan manajemen modal kerja yang baik sangat penting bagi UMKM. Manajemen modal kerja yang terstruktur akan meningkatkan fleksibilitas keuangan, menjaga likuiditas, dan berkontribusi pada peningkatan profitabilitas UMKM. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Umi Aimmatur Nadziroh, dkk menunjukkan bahwa manajemen modal kerja yang efektif menjadi faktor penting bagi UMKM agar dapat beroperasi dengan optimal, mengatasi kendala arus kas, meningkatkan profitabilitas dan kelangsungan bisnis, serta dapat membantu UMKM, seperti Warung Kitsch, untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang di tengah persaingan bisnis yang semakin kompetitif (Nadziroh & et al., 2023). Selain itu, juga dipertegas oleh penelitian dari Astin Dewi Chofifah dan Sungkono yang menyatakan bahwa manajemen modal kerja yang baik sangat penting untuk diterapkan di UMKM guna menjaga kelangsungan usaha dan meningkatkan profitabilitas. Dengan pengelolaan modal kerja yang efektif, UMKM dapat lebih mudah mencapai tujuan utamanya dalam memaksimalkan keuntungan, seperti yang terlihat pada UMKM *Dessert & Cookies by Me* (Chofifah & Sungkono, 2024).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa Octa Laundry sebagai usaha mikro kecil dan menengah di bidang jasa cuci pakaian, mengalami kelemahan dalam pengelolaan modal kerja yang dapat menghambat pencapaian laba usaha yang optimal. Praktik pengelolaan modal kerja di Octa Laundry belum sepenuhnya menerapkan prinsip akuntansi syariah yang berdampak pada kurangnya transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi dalam pengelolaan kas, piutang, dan persediaan. Kondisi ini dapat mempengaruhi stabilitas keuangan dan meningkatkan risiko menurunnya profitabilitas. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menilai penerapan praktik akuntansi syariah dalam pengelolaan modal kerja di Octa Laundry, mengingat bahwa pencatatan keuangan di Octa Laundry masih dilakukan secara sederhana dan belum sesuai dengan standar yang ditetapkan. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan dalam penerapan prinsip akuntansi syariah pada UMKM serta menjadi acuan bagi usaha sejenis yang ingin menerapkan manajemen modal kerja berbasis syariah secara lebih efektif dan terstruktur

KAJIAN LITERATUR

Manajemen Modal Kerja

Menurut Yulianto dan Ambarawati, manajemen modal kerja mencakup seluruh aktivitas pengelolaan aset lancar dan kewajiban jangka pendek perusahaan. Tujuan dari manajemen modal kerja adalah untuk mengatur kedua elemen tersebut guna memperoleh modal kerja bersih yang optimal dan menjaga tingkat profitabilitas Perusahaan (Yulianto & Ambarwati, 2021). Modal kerja adalah faktor yang sangat penting dan selalu dibutuhkan oleh setiap usaha. Modal kerja ini adalah dana yang diperlukan agar aktivitas operasional dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan usaha. Dengan demikian, manajemen modal kerja merupakan pengelolaan aset lancar dan kewajiban lancar perusahaan, termasuk pembiayaan aset lancar secara efektif dan efisien. Pengelolaan yang baik akan memastikan bahwa perusahaan memiliki modal yang cukup untuk mendukung operasional sehari-hari sekaligus menjaga stabilitas keuangan dan kelangsungan usaha.

Modal kerja merupakan salah satu aspek penting dalam keberlanjutan operasional suatu usaha. Modal kerja mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mengelola aset lancar dan kewajiban lancar guna memenuhi kebutuhan operasional sehari-hari, menjaga kelancaran produksi, dan memastikan likuiditas yang memadai. Pengelolaan modal kerja yang baik tidak hanya bertujuan untuk memaksimalkan efisiensi keuangan, tetapi juga menjadi kunci dalam menciptakan stabilitas dan keberlanjutan bisnis jangka panjang. Manajemen modal kerja yang baik adalah pengelolaan aset dan kewajiban lancar perusahaan secara efisien sehingga operasional dapat berjalan lancar, menjaga ketersediaan kas, dan menghindari risiko *financial* berlebih (Arofah & Zulpawati, 2024)

Manajemen modal kerja memegang peranan penting dalam menjaga kelangsungan operasional suatu bisnis. Modal kerja mencakup alokasi dana perusahaan pada aset jangka pendek seperti kas, persediaan, dan piutang. Dengan pengelolaan modal kerja yang efektif dan efisien, perusahaan dapat menjalankan operasi bisnisnya secara lancar tanpa mengalami masalah likuiditas. Selain itu, profitabilitas sering menjadi indikator utama dalam mengukur seberapa efisien modal kerja dikelola. Perusahaan atau bisnis yang memiliki pengelolaan modal kerja yang baik, dimana aset lancar dimanfaatkan secara

maksimal untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, cenderung menunjukkan peningkatan profitabilitas. Modal kerja yang cukup tinggi memungkinkan perusahaan memenuhi kewajiban dan kebutuhan operasionalnya dengan tepat waktu, sehingga meningkatkan efisiensi dan kinerja keuangan. Manajemen modal kerja yang positif dan efektif, pada akhirnya berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan laba usaha (Hasanah & Risky, 2020)

Akuntansi Syariah

Teori akuntansi syariah adalah kajian konseptual yang berhubungan erat dengan aliran filsafat, dimana hubungan ini menciptakan kerangka atau pedoman untuk sebuah bidang tertentu. Dalam konteks akuntansi syariah, teori ini mengacu pada prinsip-prinsip akuntansi berbasis syariah dan memberikan panduan bagi praktik yang berkembang di dalamnya. Tujuan utama dari akuntansi syariah adalah mengukur perkembangan praktik akuntansi yang sehat berdasarkan prinsip-prinsip syariah.

Sementara itu, konsep dasar akuntansi syariah, atau yang sering disebut asumsi akuntansi syariah merupakan pernyataan yang dianggap sah tanpa perlu diragukan. Hal ini disebabkan oleh laporan keuangan yang seimbang dan sesuai dengan tujuan utamanya, yaitu menggambarkan kondisi ekonomi, sosial, dan hukum yang menjadi konteks operasional akuntansi. Konsep dasar ini mencakup prinsip-prinsip keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban, yang harus selalu diterapkan dalam pelaporan keuangan, termasuk kewajiban untuk tidak terlibat dalam transaksi yang bertentangan dengan nilai-nilai syariah, seperti riba, gharar dan maysir. Prinsip pemisahan harta halal dan haram juga menjadi landasan dalam akuntansi syariah untuk memastikan bahwa hanya sumber-sumber yang halal digunakan dalam operasi keuangan. Oleh karena itu, konsep dasar akuntansi syariah tidak hanya mengacu pada keseimbangan laporan keuangan, tetapi juga pada kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah dalam setiap aspek akuntansi (Kasim, 2021).

Hubungan Manajemen Modal Kerja dengan Laba Usaha

Manajemen modal kerja berperan penting dalam menentukan tingkat profitabilitas perusahaan. Ketika modal kerja, seperti persediaan, piutang, dan kas dikelola secara optimal dan berputar cepat, perusahaan akan mampu mendukung operasionalnya dengan efisien. Perputaran modal kerja yang cepat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengubah aset lancar menjadi kas dalam waktu singkat, sehingga mengurangi kebutuhan akan pembiayaan tambahan dan menekan biaya operasional. Efisiensi ini memungkinkan perusahaan memanfaatkan modal dan kegiatan bisnis secara maksimal, yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan dan laba. Sebaliknya, jika manajemen modal kerja tidak efektif, misalnya karena perputaran persediaan yang lambat atau piutang yang sulit tertagih, maka perusahaan akan mengalami kesulitan likuiditas yang bisa berdampak pada profitabilitasnya. Dengan demikian, perputaran modal kerja yang efisien dapat berkontribusi terhadap peningkatan laba usaha.

Akuntansi syariah juga berperan penting dalam memastikan manajemen modal kerja yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah seperti keadilan, tanggung jawab, dan kebenaran. Prinsip keadilan mendorong perusahaan untuk memperlakukan semua pemangku kepentingan secara adil dan transparan, baik itu pemilik modal, karyawan, pemasok, maupun masyarakat. Dalam pengelolaan modal kerja, akuntansi syariah memastikan tidak ada pihak yang dirugikan, misalnya dengan melaporkan nilai piutang secara adil sesuai dengan risiko yang ada sehingga utang piutang tercatat dengan benar sesuai ketentuan syariah. Di sisi lain, prinsip tanggung jawab menekankan pentingnya pengelolaan dana secara transparan dan mematuhi hukum syariah agar dapat memastikan bahwa modal kerja yang diperoleh tidak berasal dari sumber yang haram. Prinsip kebenaran dalam akuntansi syariah harus menyajikan informasi yang akurat pada laporan keuangan. Dengan adanya prinsip ini, akuntansi syariah berperan dalam memastikan manajemen modal kerja yang etis, transparan, dan berkelanjutan yang pada akhirnya memperkuat kepercayaan dari semua pihak yang terlibat dalam bisnis.

Teori Stakeholders

Teori stakeholders menjelaskan pentingnya mempertimbangkan berbagai kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam aktivitas bisnis, termasuk pemilik, karyawan, pelanggan, pemasok, masyarakat, dan lingkungan. Dalam konteks ini, perusahaan tidak hanya dituntut untuk memaksimalkan keuntungan bagi pemegang saham, tetapi juga harus memperhatikan dampak keputusan bisnisnya terhadap pemangku kepentingan lainnya. Hal ini mencakup relevansi terhadap kebutuhan dan harapan setiap pihak, serta nilai-nilai yang dianut dalam operasional perusahaan. Dengan demikian, perusahaan dituntut untuk beroperasi

secara etis dan transparan, serta memberikan kontribusi positif bagi semua pemangku kepentingan (Kesumastuti & Dewi, 2021).

Teori ini menekankan pentingnya kepatuhan terhadap kewajiban hukum sebagai landasan untuk membangun kepercayaan dengan masyarakat. Perusahaan harus menghormati norma sosial dan lingkungan yang berlaku serta berkomitmen untuk berkontribusi pada praktik bisnis yang berkelanjutan. Ini berarti bahwa keputusan yang diambil harus mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat, serta mendukung inisiatif yang berkelanjutan. Dengan memperhatikan semua aspek ini, perusahaan dapat menciptakan nilai jangka panjang tidak hanya menguntungkan bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi semua pihak yang terlibat.

Teori Nilai (Perceived Value)

Menurut Putra & Keni, konsep *perceived value* menggambarkan bagaimana pelanggan menilai pengalaman mereka saat menggunakan suatu produk atau layanan. Mereka membandingkan manfaat yang diterima, seperti kualitas produk, kemudahan pemakaian, atau layanan yang diberikan dengan biaya atau usaha yang dikeluarkan, seperti uang, waktu, dan tenaga. Semakin besar manfaat yang dirasakan dibandingkan dengan upaya yang dikeluarkan, semakin tinggi nilai yang dirasakan pelanggan terhadap produk atau layanan tersebut. Pemahaman terhadap *perceived value* ini menjadi penting bagi perusahaan untuk dapat menawarkan nilai yang sesuai dengan harapan pelanggan dan mendorong kepuasan serta loyalitas pelanggan (Putra & Keni, 2020)

Yulianti & Satya menambahkan bahwa *perceived value* adalah penilaian pelanggan terhadap selisih antara semua usaha yang telah mereka keluarkan baik waktu, uang, maupun tenaga dengan manfaat yang diperoleh. Pelanggan pada dasarnya menilai apakah upaya yang mereka lakukan sepadan dengan nilai yang diterima dari produk atau layanan tersebut (Yulianti & Satya, 2021). Secara keseluruhan, konsep *perceived value* mengacu pada penilaian pelanggan terhadap keseimbangan antara manfaat yang diperoleh dengan usaha yang dikeluarkan untuk mendapatkan produk atau layanan tertentu. Pelanggan cenderung menghargai suatu produk atau layanan lebih tinggi ketika manfaat yang diterima melebihi atau paling tidak sebanding dengan biaya, waktu, dan tenaga yang telah mereka keluarkan. Pemahaman mengenai *perceived value* ini penting agar dapat menyediakan nilai yang sesuai dengan harapan pelanggan yang akan mendorong kepuasan dan meningkatkan loyalitas pelanggan terhadap produk atau layanan tersebut

Teori Laba (Profit Theory)

Teori laba menyatakan bahwa laba dihasilkan dari selisih antara total pendapatan yang diterima perusahaan dan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi atau operasional. Konsep ini penting karena laba tidak hanya menunjukkan kesehatan keuangan suatu perusahaan, tetapi juga berfungsi sebagai acuan dalam berbagai keputusan strategis. Misalnya, laba menjadi dasar dalam perhitungan perpajakan yang akan mempengaruhi kewajiban fiskal perusahaan. Laba juga digunakan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan investasi, dimana investor cenderung memilih untuk berinvestasi pada perusahaan yang menunjukkan kinerja laba yang baik. Dalam konteks pasar yang kompetitif, teori laba menjelaskan bahwa perusahaan akan mencapai laba normal atau laba ekonomi yang setara dengan nol dalam jangka panjang dari setiap investasi yang mereka lakukan. Meskipun perusahaan dapat menghasilkan laba positif dalam jangka pendek, pada akhirnya persaingan di pasar akan mengarahkan laba kembali ke tingkat normal. Pasar persaingan sempurna ditandai oleh banyaknya perusahaan yang menawarkan produk atau jasa serupa, yang menciptakan tekanan signifikan untuk menurunkan harga dan meningkatkan efisiensi. Dengan demikian, tidak ada satu perusahaan pun yang dapat secara konsisten mempertahankan laba yang lebih tinggi secara terus menerus karena adanya tekanan dari kompetitor yang juga berupaya untuk memaksimalkan keuntungan mereka (Benius & et all., 2024).

Judul sub bab harus dalam Times New Roman, ukuran 11, cetak tebal, dan *cetak miring*. Sub sub bab (Judul sub bab harus dalam Times New Roman berukuran 11). Jangan merubah format dan layout yang telah diatur dalam template dokumen. Harus terdapat spasi yang jelas diantara paragraf.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang difokuskan pada usaha Octa Laundry. Pendekatan studi kasus dipilih untuk memahami secara mendalam praktik akuntansi syariah dalam pengelolaan modal kerja dan dampaknya terhadap peningkatan laba usaha di Octa Laundry. Melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi langsung, penelitian ini berupaya memberikan gambaran detail mengenai bagaimana manajemen modal kerja berbasis syariah diterapkan dalam konteks usaha laundry. Penelitian ini dilakukan di Octa Laundry yang berlokasi di Watampone. Octa Laundry dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang bergerak di bidang jasa cuci pakaian. Usaha ini memiliki omzet yang optimal dan cukup dikenal di kalangan masyarakat, yang menunjukkan potensi serta keberlanjutan operasionalnya. Meskipun demikian, terdapat kelemahan dalam pengelolaan modal kerja yang dapat menghambat pencapaian laba yang optimal.

Data dan Sumber Data

Pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan guna mencapai tujuan penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas 2 yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber aslinya atau data yang didapat secara langsung dari objek penelitian melalui observasi dan wawancara. Data tersebut kemudian diolah untuk menjadi informasi yang relevan bagi penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan berisi informasi mengenai praktik akuntansi syariah dalam manajemen modal kerja untuk peningkatan laba usaha. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Data ini bisa didapatkan dari berbagai sumber, seperti buku, laporan, jurnal, dan sumber data lainnya (Fadilla & Wulandari, 2023).

Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data penelitian yang lengkap, relevan, dan terpercaya, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data berikut: a). Teknik observasi digunakan untuk mengamati langsung perilaku dan aktivitas partisipan di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap proses operasional dan manajemen keuangan di Octa Laundry, mencatat hal-hal yang terkait dengan pengelolaan modal kerja serta penerapan prinsip akuntansi syariah. Observasi langsung ini diharapkan memberikan data faktual mengenai praktik-praktik yang dijalankan dalam kegiatan usaha sehari-hari. b). Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan, baik dengan menggunakan panduan wawancara maupun tanpa panduan. Dalam penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan dengan para informan, yaitu pemilik dan pengelola Octa Laundry. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi penting mengenai penerapan praktik akuntansi syariah dalam manajemen modal kerja serta upaya meningkatkan laba usaha. Metode ini membantu peneliti memahami perspektif langsung dari para informan terkait pengelolaan keuangan mereka. c). Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari dokumen tertulis yang relevan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan berbagai dokumen terkait kegiatan usaha dan pencatatan akuntansi syariah di Octa Laundry, seperti laporan keuangan, catatan pembukuan, dokumen transaksi bisnis, serta arsip lainnya. Data yang diperoleh dari dokumentasi ini memberikan gambaran mendalam mengenai manajemen modal kerja dan penerapan akuntansi syariah yang digunakan oleh Octa Laundry, sehingga mendukung analisis terhadap efektivitas dan efisiensi pengelolaan keuangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Praktik Akuntansi Syariah Dalam Manajemen Modal Kerja Pada Usaha Octa Laundry

Penerapan praktik akuntansi syariah dalam manajemen modal kerja di Octa Laundry masih dilakukan secara sederhana namun tetap mencerminkan prinsip kebenaran dan transparansi, sesuai dengan teori nilai yang menekankan pentingnya integritas dalam menjalankan aktivitas bisnis. Setiap pemasukan dan pengeluaran dicatat dengan teliti berdasarkan kondisi sebenarnya tanpa

manipulasi, sehingga menciptakan landasan yang dapat dipercaya oleh pemangku kepentingan, sebagaimana diungkapkan dalam teori stakeholder yang menuntut akuntabilitas kepada pihak-pihak terkait, seperti pemilik usaha maupun pelanggan. Dengan begitu, praktik ini mendukung teori laba dengan menciptakan pengelolaan modal kerja yang stabil, yang pada akhirnya memungkinkan perencanaan dan pengendalian operasional yang lebih baik, sehingga berkontribusi pada optimalisasi keuntungan usaha.

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Hasnidar selaku pemilik usaha Octa Laundry menyatakan bahwa pengelolaan kas dilakukan dengan cara mencatat setiap pemasukan dan pengeluaran secara rutin. Hasnidar menjelaskan: *“Ada. Setiap hari saya mencatat pemasukan dan pengeluaran. Misalnya, ketika ingin membeli sabun, parfum, plastik, kertas nota, atau pulpen.”*. Pencatatan tersebut dilakukan agar jelas berapa jumlah uang yang masuk dan keluar yang digunakan untuk belanja bahan-bahan laundry, sehingga tidak ada pihak yang dirugikan, baik pelanggan maupun karyawan

Hasnidar, sebagai pemilik Octa Laundry, menjelaskan bahwa pengelolaan persediaan bahan dilakukan dengan cara yang sederhana namun tetap terpantau dengan baik. Hasnidar menyatakan bahwa ia memesan bahan baku satu minggu sebelum persediaan habis untuk menghindari kendala dalam pengiriman. Pemilik juga sangat teliti dalam mencatat pengeluaran terkait bahan persediaan dan memastikan bahwa pengelolaan tersebut dilakukan dengan hati-hati untuk menjaga kelancaran operasional.

Ariyanti, selaku karyawan Octa Laundry, turut berperan dalam pengelolaan persediaan dengan memantau penggunaan bahan dan memastikan bahwa tidak ada pemborosan. Ia juga menjelaskan bahwa meskipun ia terlibat dalam pengawasan penggunaan bahan, pencatatan pengeluaran dan pemesanan bahan tetap menjadi tanggung jawab pemilik. Hal ini menandakan bahwa karyawan memiliki peran penting dalam memantau persediaan secara langsung.

Prinsip tanggung jawab, kebenaran, dan keadilan dalam akuntansi syariah menuntut agar seluruh transaksi keuangan dilakukan dengan transparansi, kejujuran, dan tidak merugikan pihak manapun, yang tercermin dalam kebiasaan pemilik mencatat kewajiban dan pembayaran dengan rapi serta tepat waktu. Meskipun SAK EMKM tidak sepenuhnya diterapkan karena tidak adanya laporan keuangan formal, prinsip pencatatan yang sederhana namun transparan tetap menunjukkan usaha untuk mengelola modal kerja dengan baik. Berdasarkan prinsip-prinsip di atas, berikut adalah laporan laba rugi yang disusun sesuai dengan pendekatan akuntansi syariah pada usaha Octa Laundry. Laporan ini mencerminkan transparansi dalam pencatatan pendapatan dan beban usaha serta mempertimbangkan aspek zakat sebagai bagian dari kewajiban dalam akuntansi syariah.

OCTA LAUNDRY			
LABA RUGI			
PERIODE, 31 DESEMBER 2024			
Kode Akun	Nama Akun	Saldo	Jumlah Saldo
4-0000	PENDAPATAN		
4-1000	Pendapatan Usaha	6,111,000	
4-2000	Pendapatan Sewa	0	
	JUMLAH PENDAPATAN		6,111,000
5-0000	BEBAN		
5-1000	BEBAN USAHA		
5-1100	Beban Gaji Karyawan	800,000	
5-1200	Beban Bahan Baku	672,000	
5-1300	Beban Listrik	210,000	
5-1400	Beban Gas	184,000	
5-1500	Beban Gaji Kebersihan	0	
5-1600	Beban Asuransi	0	
5-1700	Beban Perlengkapan	60,000	
5-1910	Beban Penyusutan Gedung	0	
5-1920	Beban Penyusutan Peralatan	0	
	JUMLAH BEBAN		1,926,000
	LABA (RUGI) SEBELUM ZAKAT		4,185,000
5-2000	Zakat (Jika Mencapai Nisab)		0
	LABA (RUGI) SETELAH ZAKAT		4,185,000

Gambar 1. Laporan Laba Rugi

Laporan ini mencerminkan pendapatan, beban operasional, serta laba usaha yang dihasilkan dalam periode tertentu. Jika dibandingkan dengan pencatatan manual yang dilakukan pemilik usaha, laporan keuangan ini lebih terstruktur dan memberikan informasi yang lebih rinci terkait profitabilitas usaha. Pencatatan manual yang dilakukan di Octa Laundry masih bersifat sederhana, dengan pemisahan antara kas masuk dan kas keluar. Metode ini memang memudahkan pencatatan harian, tetapi kurang memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan usaha. Sebaliknya, laporan laba rugi yang telah disusun berdasarkan prinsip akuntansi syariah tidak hanya mengelompokkan pendapatan dan beban secara sistematis, tetapi juga mencerminkan laba sebelum dan setelah zakat, sehingga memberikan transparansi yang lebih baik dalam pengelolaan keuangan. Dengan demikian, penggunaan laporan keuangan yang lebih terstruktur dapat membantu pemilik usaha dalam menganalisis efisiensi manajemen modal kerja serta mengambil keputusan yang lebih tepat untuk keberlanjutan usaha.

Penerapan Praktik Akuntansi Syariah Dalam Manajemen Modal Kerja Berkontribusi Terhadap Peningkatan Laba Usaha

Penerapan praktik akuntansi syariah dalam manajemen modal kerja di Octa Laundry memiliki kontribusi terhadap peningkatan laba usaha, sejalan dengan teori nilai yang menekankan integritas dan kejujuran dalam aktivitas bisnis. Dalam hal ini, prinsip akuntansi syariah seperti keadilan diterapkan dengan cermat, menciptakan pengelolaan keuangan yang lebih efisien dan dapat dipertanggungjawabkan. Pencatatan pemasukan dan pengeluaran dilakukan sesuai dengan kondisi sebenarnya tanpa manipulasi, yang mendukung teori stakeholder yang menuntut akuntabilitas kepada semua pihak terkait, termasuk pemilik usaha, karyawan, dan pelanggan. Praktik ini meskipun sederhana memperlihatkan bahwa pengelolaan modal kerja yang berbasis pada nilai syariah dapat meningkatkan perencanaan dan pengendalian operasional, yang berdampak pada optimalisasi laba usaha, sesuai dengan teori laba yang mengedepankan efektivitas dalam pengelolaan sumber daya keuangan.

Dengan pengelolaan keuangan yang baik dan teratur, usaha dapat berjalan lancar tanpa adanya hambatan keuangan. Ini menunjukkan adanya keselarasan antara pemilik dan karyawan mengenai pentingnya pengelolaan yang transparan dan terorganisir dalam menjaga keberlanjutan usaha. Penerapan praktik akuntansi syariah dalam pengelolaan piutang sangat penting dalam hal ini, karena mengutamakan kejujuran, keadilan, dan transparansi dalam transaksi. Dengan memastikan bahwa semua piutang dicatat secara akurat dan tepat waktu, serta memberikan struk pembayaran kepada pelanggan, usaha tidak hanya dapat menjaga kestabilan arus kas, tetapi juga meningkatkan kepercayaan pelanggan. Hal ini dapat berkontribusi pada peningkatan laba usaha, karena arus kas yang stabil memungkinkan usaha untuk terus beroperasi, menyelesaikan lebih banyak pekerjaan, dan akhirnya memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Berdasarkan hasil wawancara kedua informan yaitu pemilik dan karyawan Octa Laundry menegaskan bahwa pencatatan yang baik dalam pengelolaan modal kerja, seperti kas, piutang, persediaan, dan kewajiban jangka pendek, berkontribusi pada kelancaran operasional usaha. Pencatatan yang rapi dan sistematis membantu dalam mengontrol arus kas, memastikan pembayaran tepat waktu, serta menghindari pemborosan. Dengan manajemen modal kerja yang lebih efisien, pendapatan usaha dapat meningkat, sekaligus meminimalkan risiko keuangan, sehingga mendukung pertumbuhan laba secara berkelanjutan. Hal ini didukung oleh pencatatan pemasukan dan pengeluaran Octa Laundry selama tiga bulan, terhitung dari Oktober hingga Desember 2024.

Data menunjukkan bahwa laba yang diperoleh pada bulan Oktober 2024 sebesar Rp 5.479.500, kemudian mengalami perubahan pada bulan November menjadi Rp 2.981.000, dan kembali meningkat di bulan Desember sebesar Rp 4.185.000. Fluktuasi ini bukan disebabkan oleh pengelolaan modal kerja yang kurang baik, melainkan karena adanya perbedaan jumlah pendapatan yang diterima setiap bulan. Dalam teori laba, fluktuasi laba merupakan hal yang wajar

dalam dunia usaha. Persaingan antar pelaku usaha, perubahan permintaan pasar, serta efisiensi operasional dapat menyebabkan laba naik atau turun dalam periode tertentu. Oleh karena itu, pencatatan yang sistematis tetap berperan penting dalam menjaga stabilitas keuangan dan keberlanjutan usaha.

Teori stakeholder juga menekankan bahwa bisnis tidak hanya bertanggung jawab terhadap pemilik modal, tetapi juga terhadap pihak-pihak terkait, seperti pelanggan dan pemasok. Kejujuran dalam pencatatan dan transparansi keuangan menciptakan kepercayaan yang mendukung keberlanjutan usaha. Selain itu, teori laba juga menegaskan bahwa fluktuasi keuntungan merupakan hal yang wajar dalam dunia usaha akibat perubahan permintaan dan persaingan

Kendala Dalam Penerapan Praktik Akuntansi Syariah Pada Manajemen Modal Kerja

Kendala dalam penerapan praktik akuntansi syariah pada manajemen modal kerja di Octa Laundry ditemukan di semua aspek. Dalam aspek pengelolaan kas terdapat kendala yang dirasakan oleh pemilik usaha, tentu saja kendala ini dapat menghambat aktivitas operasional laundry. Berdasarkan wawancara dengan pemilik, dijelaskan bahwa kesibukan dalam menjalankan operasional usaha sering kali menjadi hambatan untuk mencatat transaksi keuangan secara langsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik Octa Laundry yaitu Hasnidar dan karyawan Octa Laundry yaitu Ariyanti, ditemukan adanya kendala dalam penerapan praktik akuntansi syariah pada manajemen modal kerja. Hasnidar menjelaskan dalam pengelolaan kas, sering kali terjadi kesibukan operasional yang dapat membuat pencatatan transaksi keuangan tertunda, yang berpotensi mengganggu akurasi pencatatan. Selain itu, dalam pengelolaan piutang, pemilik menghadapi pelanggan yang tidak disiplin dalam membayar tagihan tepat waktu, sehingga ia terpaksa menggunakan dana pribadi untuk menutupi kekurangan dana sementara. Kendala lain terjadi pada pengelolaan persediaan, di mana sering kali terjadi kesalahan dalam pengiriman barang oleh pemasok, seperti ukuran plastik yang tidak sesuai dengan pesanan. Di sisi lain yaitu kewajiban jangka pendek, Hasnidar juga harus menggunakan dana pribadinya ketika arus kas usaha tidak mencukupi untuk memenuhi pembayaran kepada pemasok.

Sementara itu, Ariyanti sebagai karyawan Octa Laundry menyatakan bahwa ia tidak terlalu merasakan kendala dalam pengelolaan modal kerja, karena sebagian besar tanggung jawab pengelolaan termasuk pencatatan keuangan, penagihan utang, pemesanan persediaan, dan pembayaran kewajiban, ditangani langsung oleh pemilik. Ia menambahkan bahwa pembayaran pelanggan umumnya sesuai dengan struk yang diberikan, sehingga tidak ada masalah di sisi operasionalnya. Hal ini menunjukkan bahwa kendala lebih banyak dialami oleh pemilik usaha, yang memiliki tanggung jawab penuh atas pengelolaan modal kerja, sementara karyawan lebih fokus pada tugas-tugas teknis sehari-hari.

Penerapan praktik akuntansi syariah pada manajemen modal kerja di Octa Laundry menghadapi berbagai tantangan yang perlu ditangani dengan baik. Berdasarkan SAK EMKM, usaha mikro seperti Octa Laundry harus memiliki pencatatan keuangan yang akurat, mengelola persediaan secara efisien, serta memastikan kewajiban dan utang pelanggan dikelola dengan transparansi dan tepat waktu. Tantangan yang dihadapi meliputi pencatatan transaksi yang tertunda karena kesibukan operasional, kesalahan dalam pengiriman persediaan, hingga penggunaan dana pribadi untuk menutupi kewajiban jangka pendek. Hal ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam tata kelola usaha agar lebih optimal. Hal ini sejalan dengan temuan pada UMKM Kadisum Grosir Bandung yang menunjukkan bahwa kendala dalam pengelolaan modal kerja disebabkan oleh sistem pencatatan keuangan yang belum terintegrasi secara menyeluruh, sehingga menyulitkan pemilik usaha dalam memahami waktu pencatatan dan penyusunan laporan keuangan yang akurat (Pratama & Al, 2024)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Octa Laundry telah menerapkan prinsip-prinsip akuntansi syariah dalam manajemen modal kerja, meskipun penerapannya belum sepenuhnya terstruktur karena sistem pencatatan yang masih manual. Hal ini mempengaruhi transparansi laporan keuangan yang lebih sistematis. Meskipun demikian, praktik akuntansi syariah berkontribusi pada peningkatan laba usaha dengan mengontrol arus kas, memastikan pembayaran tepat waktu, dan mengoptimalkan sumber daya. Penerapan ini juga membantu dalam menjaga kestabilan keuangan dan efisiensi operasional meskipun ada kendala, seperti pencatatan yang belum terdokumentasi dengan baik dan keterlambatan pembayaran pelanggan. Dengan perbaikan sistem pencatatan dan pengelolaan modal kerja yang lebih baik, potensi peningkatan laba dapat lebih maksimal.

DAFTAR LITERATUR

- Arofah, A., & Zulpawati. (2024). Strategi Pengelolaan Modal Kerja Dalam Menjaga Tingkat Likuiditas Dan Profitabilitas Pada BMT – Al Hidayah Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Hukum Islam, Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2).
- Benius, & et all. (2024). Analisis Keuangan Pelaku UMKM Berbasis Local Wisdom Di Kota Palangka Raya. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Ekonomi*, 2(3).
- Chofifah, A. D., & Sungkono. (2024). Analisis Modal Kerja Pada UMKM Cookies & Dessert By Me Dalam Meningkatkan Laba Usaha,. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(7).
- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data. *Jurnal Penelitian*, 1(3).
- Harjanti, R. S., & Utami, E. U. S. (2022). Analisis Manajemen Keuangan Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kerupuk Lemi Kecamatan Losari Kabupaten Brebes. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 6(2).
- Hasanah, A., & Risky, S. (2020). Analisis Pengaruh Manajemen Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan Dan Kebijakan Hutang Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Journal Of Applied Managerial Accounting*, 4(2).
- Kasim, A. (2021). Penerapan Sistem Akuntansi Syariah Dalam Asuransi Syariah di Indonesia. *Journal of Islamic Economics Law*, 1(1).
- Kesumastuti, M. A. R. M., & Dewi, A. A. (2021). Pengaruh Pengungkapan CSR terhadap Nilai Perusahaan dengan Usia dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi*, 31(7).
- Kurniawan, M. Y., & Ariyani, F. (2021). Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Pupuk Negara Tahun 2016-2020). *Journal Of Management Studies*, 15(2).
- Nadziroh, U. A., & et all. (2023). Analisis Manajemen Modal Kerja Pada UMKM Warung Kitsch Di Kabupaten Lumajang. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1).
- Pratama, D. Y., & Al, E. (2024). Analisis Efisiensi dan Efektivitas Penggunaan Modal Kerjas Pada UMKM Di Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Magister Ilmu Administrasi*, 18(1).
- Putra, T. W., & Keni. (2020). Brand Experience, Perceived Value, Brand Trust Untuk Memprediksi Brand Loyalty: Brand Love Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1).
- Yulianti, B. A., & Satya, I. (2021). Pengaruh E-Service Quality, Food Quality, dan Customer Satisfaction Melalui Perceived Value Terhadap Behavioral Intention Pada Pelanggan Gofood Di Wilayah DKI Jakarta. *Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 19(4).
- Yulianto, P. D., & Ambarwati, L. (2021). Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Consumer Goods Sector. *Jurnal Kajian Bisnis*, 29(01).